

STUDI FENOMENOLOGI: PENGALAMAN PERAWAT DALAM MENERAPKAN KESELAMATAN PERAWAT (*NURSING SAFETY*) SELAMA PANDEMIC COVID-19 DI RUMAH SAKIT AWAL BROS BATAM

Devi Rantika Sari, Aulia
Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Awal Bros Batam
Email : devirantikasari16@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit coronavirus atau yang lebih dikenal dengan COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus yang baru ditemukan. Virus ini pertama kali muncul di kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Berdasarkan data dari PPNI hingga juli 2020 setidaknya 39 orang perawat meninggal dunia. Studi pendahuluan yang dilakukan mengungkapkan bahwa penggunaan alat pelindung diri dan kebersihan tangan di terapkan dalam keselamatan perawat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman perawat dalam menerapkan keselamatan perawat (*Nursing Safety*) selama pandemic COVID-19 di Rumah Sakit Awal Bros Batam. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan 5 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Cara mendapatkan data adalah melalui wawancara mendalam, dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan keselamatan perawat selama bekerja dimasa pandemic COVID-19. Hasil penelitian didapatkan beberapa tema yaitu: 1) ketidaknyamanan saat menggunakan alat pelindung diri (APD) 2) penerapan protokol kesehatan berupa penggunaan APD yang tepat dan sering mencuci tangan 3) dukungan rumah sakit meliputi penyediaan alat pelindung diri, pelatihan, rapid test secara berkala dan di berikan vitamin dan makanan tambahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan penggunaan APD dan cuci tangan yang sesuai dengan protokol kesehatan dalam menangani COVID-19, serta dukungan dari rumah sakit seperti adanya rapid test secara berkala dan pemberian vitamin maupun makanan tambahan dapat membantu perawat terhindar dari terpaparnya virus COVID-19 selama bekerja menangani pasien COVID-19. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan responden yang lebih banyak dan dapat dilakukan diberbagai rumah sakit, sehingga tema-tema yang didapatkan bisa lebih berkembang.

Kata Kunci : Keselamatan, Perawat, Pandemic COVID-19

ABSTRACT

Coronavirus disease or better known as COVID-19 is an infectious disease caused by a newly discovered coronavirus. This virus first appeared in Wuhan, China at the end of 2019. Based on data from PPNI up to July 2020, at least 39 nurses have died caused by the virus. The preliminary study conducted revealed that the use of personal protective equipment and hand hygiene were applied to nurse safety. The purpose of this study is to explore the experiences of nurses in implementing Nursing Safety during COVID-19 pandemic at Awal Bros Hospital in Batam. The sampling technique used was purposive sampling with 5 respondents who met the inclusion criteria. The data was collected through in-depth interviews, with a number of questions related to the safety of nurses while working during the COVID-19 pandemic. The results obtained several themes, namely: 1) discomfort when using personal protective equipment (PPE) 2) applying the health protocols, such as wearing PPE properly and frequent hand washing; 3) hospital support including provision of personal protective equipment, training, regular rapid tests and provision of vitamins and additional food. The conclusion of this study is by using proper PPE and regular hand washing in accordance with the health protocols dealing with COVID-19, as well as hospitals' support, such as regular rapid tests and provision of vitamins and additional food, can avoid nurses from being exposed to the COVID-19 virus during working with COVID-19 patients. Recommendations for further research are to conduct research with more respondents that carried out in various hospitals, so the themes obtained can be more developed.

Keywords: *Safety, Nurse, COVID-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan gejala ringan sampai berat, setidaknya ada dua jenis *coronavirus* yang telah diketahui dapat menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), virus corona ini dapat ditularkan secara zoonosis atau ditularkan lewat manusia dan hewan. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa MERS dapat ditularkan dari unta ke manusia, sedangkan SARS dapat ditularkan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia, dan untuk hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 masih belum diketahui (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Virus COVID-19 ini muncul pertama kali di Kota Wuhan, provinsi Hubei China. Pada akhir tahun 2019. Virus ini kemudian dikenal dengan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus -2* (SARS-COV-2), yang merupakan penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda gejala umum untuk infeksi COVID-19 antara lain seperti gangguan pada pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Masa inkubasi infeksi ini rata-rata 5 hingga 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Sedangkan pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gangguan ginjal, dan bahkan kematian. Berdasarkan hasil rontgen menunjukkan *infiltrate* pneumonia luas di kedua paru (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan 23.000 infeksi di antara petugas kesehatan. Namun data ini belum dapat dikatakan akurat karena kegagalan pemerintah untuk mencatat tingkat infeksi dan kematian pada staf layanan kesehatan. *The international council of nursing* (ICN)

hingga 6 Mei 2020 setidaknya ada 90.000 petugas kesehatan yang telah terinfeksi dan lebih dari 260 perawat yang meninggal akibat COVID-19. Menurut Komisi Kesehatan Nasional China menunjukkan lebih dari 3.300 petugas kesehatan telah terinfeksi pada awal Maret dan menurut data setempat hingga akhir Februari setidaknya 22 tenaga kesehatan meninggal. Sedangkan di Italia, 20% dari petugas layanan kesehatan yang terinfeksi dan beberapa yang meninggal.

Hingga tanggal 12 Juli 2020, menurut data Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyebutkan ada 39 perawat yang meninggal, sedangkan sebelumnya pada tanggal 18 Mei 2020 di Indonesia terkonfirmasi terdapat 20 perawat meninggal, 59 perawat terkonfirmasi positif, 116 perawat berstatus OTG, 6585 perawat ODP, dan 12 sembuh. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI), setidaknya total 61 dokter meninggal (Databoks, Pusparisa, 2020).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Wang et al., 2020) menjelaskan ada beberapa alasan petugas kesehatan beresiko tertular virus COVID-19. 1) Perlindungan pribadi petugas kesehatan yang tidak memadai pada awal epidemic. Petugas yang berada pada garis terdepan tidak menerapkan perlindungan pribadi yang efektif sebelum melakukan perawatan. 2) Paparan lama terhadap laporan pasien meningkatkan resiko bagi petugas kesehatan. 3) Kurangnya alat pelindung diri (APD) juga merupakan masalah serius akibat peningkatan dalam permintaan APD. 4) Petugas yang berada pada garis terdepan menerima pelatihan yang tidak memadai, membuat tenaga medis kurang pengetahuan tentang penyakit menular.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tang et al., 2020) menjelaskan bahwa bekerja di unit penanganan COVID-19 memiliki korelasi kuat dengan sakit tekan dikarenakan penggunaan APD lengkap, termasuk heirnet, google, masker N95, dan *coverall suit* akan menyebabkan tekanan,

gesekan, dan kelembaban yang dapat merusak. Hasil dari penelitian di dapatkan bukti bahwa penggunaan N95 yang berkepanjangan dapat meningkatkan kemungkinan menderita tekanan hebat. Dari hasil survey yang dikulakukan oleh peneliti melaporkan bahwa adanya masalah pada kulit setelah menggunakan APD, seperti dermatitis kontak alergi (30,4%), eksim (18,6%), folikulitis (11,8%), kemerahan (35,3%), deskuamasi (14,7%), dan gatal-gatal (13,7%).

Ong et al., 2020 menjelaskan bahwa hampir 82% responden mengalami sakit kepala terkait penggunaan APD, paparan penggunaan masker N95 dan penggunaan kaca mata pelindung selama > 4 jam per hari dapat mengalami masalah sakit kepala. Dampak dari sebagian besar tenaga kesehatan yang mengalami sakit kepala akan berpengaruh kepada penurunan kinerja, dan berdampak pada kesehatan dan produktivitas kerja. Faktor penting yang dapat memperburuk sakit kepala yaitu, kurang tidur (60,9%), stress fisik (29,3%), stress emosioal (13,0%), waktu makan yang tidak teratur (15,2%), dan hidrasi yang tidak adekuat (39,1%). Mayoritas responden melaporkan frekuensi serangan 1-4 hari (38,3%) selama periode 30 hari. Intensitas sakit kepala ringan (71,9%) responden, gejala terkait (23,4%) responden, dan terdiri dari mual dan /atau muntah, fotofobia (mata terasa sakit), ketidaknyamanan leher, dan sensitivitas gerakan. Setelah melapaskan APD, sakit kepala dapat sembuh secara spontan dalam 30 menit, mayoritas (68,8%) responden tidak memerlukan pengobatan analgesic akut.

Dalam studi pendahuluan yang telah dilakukan, Menurut salah satu perawat yang berdinasi di ruang isolasi Rumah Sakit Awal Bros Batam mengatakan bahwa rumah sakit telah membuka ruang khusus isolasi khusus COVID-19 yang di buka sejak bulan maret hingga saat ini, total perawat yang berdinasi total ada 13 perawat dengan perawat ICU, namun jika tanpa pasien ICU terventilator ada 9

perawat. Dari pengalaman salah satu perawat tersebut menceritakan pada awalnya dia merasa tidak nyaman saat memakai APD, merasa sesak nafas, dan merasa panas, namun seiring berjalannya waktu, dia merasa sudah terbiasa menggunakan ADP. Selain penggunaan APD, kebersihan tangan sangat diutamakan tidak boleh terlewatkan sedikitpun, dan badan harus dalam keadaan sehat. Rumah sakit menyediakan APD yang memadai, dan mereka diberikan vitamin maupun *extrafooding*, rumah sakit juga menyediakan makanan selama dinas. Jika ada keluhan sakit perawat diarahkan untuk ke UGD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang umumnya menjelaskan dan memberi pemahaman dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman manusia dalam berbagai bentuk. Dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi, yaitu menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*). Populasi dalam penelitian ini adalah perawat-perawat yang bekerja di rumah sakit Awal Bros Batam terutama yang bertugas di ruang isolasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, dimana semua yang di pilih merupakan subjek yang sesuai dengan kriteria tertentu tergantung dengan tujuan penelitian. dengan kriteria inklusi:

- 1) Perawat yang bekerja di rumah sakit.
- 2) Perawat yang berdinasi di ruang isolasi.
- 3) Perawat laki-laki dan perempuan,
- 4) Perawat yang telah menikah dan yang belum menikah.
- 5) Dapat menceritakan pengalaman dengan lincer.

Selama melakukan penelitian Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari;

- 1) Wawancara, wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti buat.
- 2) Alat perekam digunakan selama melakukan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti
- 3) Dokumentasi, Selama penelitian peneliti harus memperhatikan etika penelitian.

HASIL

Pada hasil penelitian terdapat 3 tema yaitu:

- 1) Ketidaknyamanan saat Menggunakan alat pelindung diri (APD)
- 2) Penerapan protokol kesehatan berupa penggunaan APD yang tepat dan sering mencuci tangan
- 3) Dukungan dari rumah sakit berupa Penyediaan alat pelindung diri (APD), pelatihan petugas kesehatan, rapid tes secara berkala dan diberikan vitamin dan makanan tambahan.

1. Ketidaknyamanan Saat Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam waktu yang lama membuat perawat merasa ketidaknyamanan yang mereka rasakan. Berbagai hal ketidaknyamanan yang mereka rasakan seperti sesak nafas, sakit kepala, luka tekan dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tang et al., 2020) menjelaskan bahwa didapatkan bukti bahwa penggunaan N95 yang berkepanjangan dapat meningkatkan kemungkinan menderita tekanan hebat. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa ada masalah kulit setelah menggunakan APD seperti, dermatitis kontak alergi, eksim, folikulitis, kemerahan, deskuamasi, dan gatal-gatal.

Sedangkan didalam penelitian yang dilakukan (Ong et al., 2020) mengatakan bahwa paparan penggunaan masker N95 dan penggunaan kaca pelindung selama > 4 jam perhari dapat mengalami sakit kepala. Dampak yang ditimbulkan dari besarnya tenaga medis yang mengalami sakit kepala akan berpengaruh kepada penurunan kinerja, dan berdampak pada kesehatan dan proktivitas kerja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan semua partisipan mengungkapkan ketidaknyamanannya selama penggunaan APD. Berikut beberapa pemaparannya.

"... Merasakan hal yang tidaknyaman pakai APD, sesak nafas, rasa panas. Tapi seiring berjalannya waktu yang ada sekarang sudah terbiasa...." (Partisipan 1)

"Awalnya saya merasakan penggunaan APD sangat tidaknyaman, sangat panas dan pengap karna menggunakannya secara lengkap dan berlapis-lapis dari atas kepala hingga keujung kaki. Terkadang sampai berbekas di wajah saya" (Partisipan 2)

"... Pakai APD panas banget berkeringat, kadang bisa sampai kliyengan kepala karena engap nafas. Semakin lama pakai APD google atau facesield berembun pandangan jadi tidak bagus jadi tidak nyaman melakukan tindakan. Dan tidak leluasa bergerak atau berjalan" (Partisipan 5)

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwasanya perawat memiliki pengalaman yang berbeda-beda selama bertugas dengan menggunakan alat pelindung di ruang isolasi COVID-19. Banyak perawat yang merasakan sesak nafas, sakit kepala, kelelahan dan sebagainya saat menggunakan alat

pelindung selama merawat pasien COVID-19.

2. Penerapan Protokol Kesehatan

a) Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosyanti & Hadi, 2020) menyebutkan WHO telah merekomendasikan petugas kesehatan harus menggunakan alat pelindung diri (APD) yang tepat, untuk mengelola penyakit menular dapat meminimalisir resiko penularan dari pasien dan petugas.

Mencegah penyebaran infeksi ke dan dari petugas kesehatan dan pasien tergantung dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang efektif seperti, sarung tangan, masker, kacamata, pelindung wajah, respirator dan gaun. (Edward Livingston et al., 2020)

Banyaknya dokter dan perawat yang meninggal disebabkan karena kelelahan akibat banyaknya pasien COVID-19 yang semakin bertambah, dan penyebab lainnya dikarenakan minimnya persediaan alat pelindung diri (APD) dan pengujian tes swab bagi tenaga medis di daerah yang menunjukkan kurangnya perlindungan terhadap tenaga kesehatan (Pesulima & Hetharie, 2020).

Dalam penelitian yang telah dilakukan didapatkan semua partisipan menuturkan pengalamannya mengenai penggunaan APD sebagai tindakan pencegahan dalam keselamatan selama bekerja.

“Untuk penerapan pelaksanaan keselamatan kerja saat pandemi ini di tempat saya bekerja sangat dinomor

satukan APD lengkap kami selalu pakai jika merawat pasien yang memang benar benar covid 19” (Partisipan 4)

“Kesadaran diri sendiri dalam menjalankan prosedur APD yang benar saat menanggapi/kontak dengan pasien Sosialisasi penggunaan APD yang benar, update penggunaan APD terbaru sesuai SOP di RS. Dan yang terakhir yaitu ketersediaan APD” (Partisipan 5)

Sejalan dengan penelitian diatas penggunaan APD dapat meminimalisir petugas dari tertularnya COVID-19 dilingkungan kerja.

b) Cuci Tangan Sebelum Dan Sesudah Tindakan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nakoe et al., 2020) Mencuci tangan merupakan proses yang secara mekanik melepaskan kotoran yang menempel pada tangan dengan memakai sabun yang mengandung atiseptik serta air mengalir, dimulai dari ujung jari sampai siku dan lengan dengan cara tertentu sesuai dengan kebutuhan. Membersihkan tangan dengan menggunakan air dan sabun memiliki tingkat kemampuan menghilangkan bakteri di tangan dapat berbeda, dalam hal ini jika hanya dicuci dengan menggunakan air, bakteri yang keluar hanya sedikit. Sedangkan, mencuci tangan menggunakan sabun dapat menghilangkan lebih banyak bakteri yang ada. Kerena sabun memiliki bahan khusus yang dapat mengendalikan bakteri yang ada, bahan aktif yang ada dalam sabun yaitu; alcohol emollient, triclocarban, triclosan, triclocarban dan lainnya.

Petugas kesehatan harus mematuhi kebersihan tangan sebelum menyentuh pasien, sebelum prosedur antiseptic, setelah paparan atau resiko

cairan tubuh, setelah menyentuh pasien dan setelah menyentuh lingkungan pasien. (Lotfinejad et al., 2020).

Beberapa partisipan berpendapat bahwasannya mencuci tangan merupakan salah satu tindakan pencegahan yang dapat mereka lakukan agar tidak tertular COVID-19 ini.

“... harus rajin dalam pemakaian APD yang sesuai, rajin cuci tangan” (Partisipan 1)

“..... menerapkan protokol covid 19 dek. seperti cuci tangan lebih sering dan menggunakan masker dilingkungan kerja” (Partisipan 2)

“... dan kedua rajin mencuci tangan setiap selesai tindakan. Melakukan protokol sesuai dengan arahan” (Partisipan 3)

Sesuai dengan beberapa penelitian diatas dan hasil dari tema yang di dapatkan ada hubungan antara penerapan protokol kesehatan dengan pengalaman perawat dalam menerapkan keselamatan bagi perawat selama pandemic COVID-19 ini. Dengan adanya penerapan keselamatan bekerja selama COVID-19 berupa penerapan protokol yang ketat akan membantu perawat terhindar dari tertularnya virus COVID-19 selama bekerja.

3. Dukungan dari rumah sakit

a) Penyediaan Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut penelitian (Wang et al., 2020) Kurangnya alat pelindung diri (APD) juga merupakan masalah serius akibat peningkatan dalam permintaan APD. Keadaan inilah yang

mengakibatkan meningkatnya resiko infeksi untuk petugas kesehatan karena APD yang kurang memadai. Perlindungan pribadi petugas kesehatan yang tidak memadai pada awal epidemic menjadi masalah utama. Petugas yang berada pada garis terdepan tidak menerapkan perlindungan pribadi yang efektif sebelum melakukan perawatan. Kemudian paparan lama terhadap laporan pasien yang mendukung peningkatan resiko bagi petugas kesehatan.

Resiko penularan COVID-19 bagi tenaga kesehatan akibat adanya tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan rendah tentang protokol penanganan covid-19. Selain itu hal tersebut juga dikarenakan tata cara tenaga kesehatan dalam memakai alat pelindung diri yang salah atau tidak sesuai dengan prosedur (Tan L. F, 2020).

“Dukungan dari rumah sakit bagus... dan APD kami juga lengkap” (Partisipan 2)

“Dari rumah sakit dukungannya sangat baik. Kami disediakan APD yang cukup” (Partisipan 3)

“Pihak rumah sakit memberikan dukungan ... selalu menyiapkan APD lengkap safety untuk karyawan” (Partisipan 4)

b) Pelatihan Sebelum Bertugas

Penelitian yang dilakukan oleh (Sharma et al., 2020) menyebutkan pencegahan dan pengendalian infeksi menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah kesehatan ini, yang mencakup revisi SOP terbaru mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi SARS-CoV-2, pelatihan petugas kesehatan, penggunaan alat

pelindung diri yang tepat, kebersihan tangan secara teratur, pengolahan limbah yang tepat, etika batuk dan pernafasan, pendidikan dan pengendalian bagi pengunjung rumah sakit, pembersihan dan dekontaminasi lingkungan secara teratur, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Wang et al., 2020) menjelaskan ada beberapa alasan petugas kesehatan beresiko tertular virus COVID-19. Petugas yang berada pada garis terdepan menerima pelatihan yang tidak memadai, membuat tenaga medis kurang pengetahuan tentang penyakit menular. Petugas belum cukup waktu untuk melakukan pelatihan dan praktik sistematis dari bimbingan profesional.

“... sebelumnya saya masuk jadi salah satu perawat isolasi jadi kami di persiapkan dengan baik selain dari pengetahuan kami di beri pelatihan terlebih dahulu apa itu perawat isolasi” (Partisipan 1)

Sejalan dengan penelitian-penelitian diatas bahwasannya pelatihan sangat sangat diutamakan sebelum perawat-perawat berdinass agar mereka dapat terhindar dari tertularnya virus ini, dan mereka mengetahui bagaimana upaya dalam perawatan yang harus diberikan.

c) Rapid Test Atau Swab secara berkala

Penelitian (Yani Triyani, 2020) menjelaskan Pemeriksaan swab atau rapid secara berkala bagi tenaga kesehatan membantu perawat atau tenaga medis terhindar dari ancaman tertular

virus covid-19 dan mencegah penularan atau penyebaran virus di lingkungan rumah sakit. Dengan adanya pemeriksaan kesehatan bagi petugas kesehatan secara dini dapat menghindarkan petugas dari penularan virus covid-19 ini.

“Kami pribadi setiap perawat isolasi di tempat kami bekerja sudah di vaksin flu sebelumnya dan di periksa rapid berkala” (Partisipan 1)

“Dukungan rumah sakit bagus, kami 1 ruangan sudah melakukan swab dan APD kami juga lengkap” (Partisipan 2)

“... dukungannya sangat baik dek. Kami disediakan APD dengan cukup, dan ada pemeriksaan swab secara berkala” (Partisipan 3)

“... memberikan pengecekan rapid tes gratis untuk karyawan untuk mendeteksi dan mencegah penularan covid 19” (Partisipan 4)

“dukungan dari pihak Rumah sakit Sudah dilakukan rapid test dan swab untuk karyawan yang bertugas di ruang isolasi” (Partisipan 5)

d) Pemberian Vitamin Dan Makanan Tambahan

Penelitian yang dilakukan (Krisnawati et al., 2020) menyebutkan Pemberian vitamin dan makanan tambahan untuk mendukung imunitas tubuh, dikarenakan kondisi tubuh yang sehat sangat dibutuhkan untuk mendukung optimalisasi pelayanan selama bekerja di ruang isolasi pasien COVID-19.

“... rumah sakit menyediakan kayak vitamin, makanan-makanan tambahan untuk kami yang bedinas dek.” (Partisipan 3)

“... Safety untuk karyawan, memberikan vitamin untuk menjaga kesehatan...”

(Partisipan 4)

“... untuk karyawan yang bertugas di ruang isolasi dan Dari rumah sakit memberikan extra food dan vitamin.”

(Partisipan 5)

Sejalan dengan penjelasan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, dengan adanya dukungan yang diberikan oleh rumah sakit kepada para perawat yang berdinis khususnya yang berada di ruang isolasi akan membuat perawat yang bekerja menjadi lebih aman dalam berdinis karena rumah sakit menyediakan alat pelindung diri (APD), sebelum bertugas di ruang isolasi mereka diberikan pelatihan terlebih dahulu oleh rumah sakit. Kemudian rumah sakit juga menyediakan multivitamin yang di berikan kepada perawat yang berdinis untuk membantu kekebalan tubuh bagi mereka sehingga mereka tidak mudah sakit. Rumah sakit menyediakan rapid/ swab test kepada petugas yang berdinis khususnya yang berapada di ruang isolasi untuk meminimalisir adanya penularan virus antara pasien dan petugas yang berdinis.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian melalui wawancara mendalam dan dilakukan analisis data maka ditemukan dua tema tentang keselamatan perawat selama bekerja di pandemic COVID-19 di Rumah Sakit Awal Bros Batam, yakni:

- 1) Ketidaknyamanan Saat Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

- 2) Penerapan protokol kesehatan berupa penggunaan APD yang tepat dan sering mencuci tangan.
- 3) Dukungan dari rumah sakit meliputi pelatihan sebelum bertugas, penyediaan APD, rapid tes secara berkala, pemberian vitamin dan makanan tambahan. Kedua tema diatas merupakan pengalaman perawat dalam menerapkan keselamatan bekerja selama pandemic COVID-19 di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

(BPOM), B. P. O. dan M. (2020). *INFORMATORIUM OBAT COVID-19 DI INDONESIA* (maret 2020).

Adams, J. G., & Walls, R. M. (2020). Supporting the Health Care Workforce during the COVID-19 Global Epidemic. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 323(15), 1439–1440. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.3972>

Cook, T. M. (2020). Personal protective equipment during the coronavirus disease (COVID) 2019 pandemic – a narrative review. *Anaesthesia*, 75(7), 920–927. <https://doi.org/10.1111/anae.15071>

dr. Fathiyah Isbaniah, S. P. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*, 0–115.

Dr. Yati Afiyanti, SKp., MN & Imami Nur Rachmawati, SKp., Ms. (2014). *metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan* (rajawali pers (Ed.); 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Edward Livingston, MD; Angel Desai, MD, MPH; Michael Berkwits, MD, M. (2020). Sourcing Personal Protective Equipment During the COVID-19 Pandemic. *JAMA* -

- Journal of the American Medical Association*, 323. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.5317>
- Gugus Penanganan COVID-19. (2020). Peta Sebaran. *Peta Sebaran*, diakses 29 april 2020. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian COVID-19*. 2019. [https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/KMK No. HK.01.07-MENKES-413-2020 ttg Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/KMK%20No.%20HK.01.07-MENKES-413-2020%20ttg%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20COVID-19.pdf)
- Krisnawati, M., Pitaloka, J., Jullyandri, A., & Diri, A. P. (2020). *vitamin dan makanan tambahan untuk tenaga kesehatan*. 2(2).
- Liu, Q., Luo, D., Haase, J. E., Guo, Q., Wang, X. Q., Liu, S., Xia, L., Liu, Z., Yang, J., & Yang, B. X. (2020). The experiences of health-care providers during the COVID-19 crisis in China: a qualitative study. *The Lancet Global Health*, 8(6), e790–e798. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30204-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30204-7)
- Lotfinejad, N., Peters, A., & Pittet, D. (2020). Hand hygiene and the novel coronavirus pandemic: the role of healthcare workers. *Journal of Hospital Infection*, 105(4), 776–777. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.03.017>
- Nakoe, R., S Lalu, N. A., & Mohamad, Y. A. (2020). Perbedaan Efektivitas Hand-Sanitizer Dengan Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Bentuk Pencegahan Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6563>
- National Disaster Management Authority (BNPB). (2020). *The use of personal protective equipment (PPE) for handling COVID-19 in Indonesia. Rev.1 (Standar alat pelindung diri (APD) untuk penanganan COVID-19 di Indonesia. Revisi 1)*. 5–14.
- Nursalam. (2017). *metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis* (lestasi peni Puji (Ed.); 4th ed.). salemba medika.
- Ong, J. J. Y., Bharatendu, C., Goh, Y., Tang, J. Z. Y., Sooi, K. W. X., Tan, Y. L., Tan, B. Y. Q., Teoh, H. L., Ong, S. T., Allen, D. M., & Sharma, V. K. (2020). Headaches Associated With Personal Protective Equipment – A Cross-Sectional Study Among Frontline Healthcare Workers During COVID-19. In *Headache* (Vol. 60, Issue 5). <https://doi.org/10.1111/head.13811>
- Pesulima, T. L., & Hetharie, Y. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Keselamatan Kerja Bagi Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19. *Sasi*, 26(2), 280–285.
- Pusparisa, Y. (2020). Jumlah Tenaga Kesehatan yang Meninggal karena Covid-19. *Databoks, Idi*, 61. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/15/jumlah-tenaga-kesehatan-yang-meninggal-karena-covid-19-bertambah>
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1), 107–130. <https://doi.org/10.36990/hijp.vi.191>
- Sharma, S. K., Mudgal, S. K., Panda, P. K., Gupta, P., & Agarwal, P. (2020). COVID–19: Guidance outlines on infection prevention and control for health care workers. *Indian Journal*

of Community Health, 32(1), 9–16.

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>

Tan, L. F. (2020). Preventing the transmission of COVID-19 amongst healthcare workers. *Journal of Hospital Infection*. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.04.008>

Tan, Z., Shi Khoo, D. W., Zeng, L. A., Tien, J. C. C., Yang Lee, A. K., Ong, Y. Y., Teo, M. M., & Abdullah, H. R. (2020). Protecting health care workers in the front line: Innovation in COVID-19 pandemic. *Journal of Global Health*, 10(1), 1–4. <https://doi.org/10.7189/jogh.10.010357>

Tang, J., Zhang, S., Chen, Q., Li, W., & Yang, J. (2020). Risk factors for facial pressure sore of healthcare workers during the outbreak of COVID-19. *International Wound Journal*, June, 2–4. <https://doi.org/10.1111/iwj.13434>

Wang, J., Zhou, M., & Liu, F. (2020). Reasons for healthcare workers becoming infected with novel coronavirus disease 2019 (COVID-19) in China. *Journal of Hospital Infection*, 105(1), 100–101. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.03.002>

WHO-COVID-19-global-data. (n.d.).

WHO. (2020). Rational use of personal protective equipment for coronavirus disease 2019 (COVID-19). *World*

Health Organization, 27
Februar(February), 1–7.

Yani Triyani, Noormartany, R. N. (2020). *COVID-19 dan Peran Pemeriksaan Laboratorium*.